

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan lembaga yang sangat berperan bagi perekonomian Negara maju. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham) instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun istitusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin, 2006:1). Setiap investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan yang diambil. Pada umumnya investor melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan, pertumbuhan dana yang ditanamkan, dan keamanan. Maka dari itu untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya (Irham Fahmi, 2012:81). Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id).

Saham merupakan tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknyanya disebut juga pemegang saham (Samsul, 2006). Daya tarik yang ditawarkan saham dibandingkan dengan produk investasi lain dalam

bentuk *financial assets* adalah tingkat keuntungan (*return*) yang diperoleh oleh investor lebih tinggi dibanding dengan tabungan, deposito, maupun obligasi. Keuntungan yang akan didapat oleh investor melalui investasi saham adalah sumber dana tambahan yang berasal dari keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham (*capital gain*) dan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (*dividen*).

Tingkat keuntungan saham dapat direfleksikan dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi determinan penting sebagai indikator *return market*. Jika periode yang digunakan adalah jangka panjang, maka investor dapat melihat dari pergerakan indeks harga sahamnya, bukan pergerakan saham individual. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, dan sebaliknya jika IHSG mengalami penurunan maka kondisi pasar modal sedang *bearish*. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik mikro maupun makro ekonomi. Menurut Tobing, Manurung, Pasaribu (2009) secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu faktor asing, faktor aliran modal ke Indonesia, dan faktor domestik

Harga saham/efek ini berfluktuasi sesuai dengan perubahan penawaran dan permintaan terhadap saham/efek yang bersangkutan. Bila saham tersebut dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaan akan berkurang, sebaliknya bila pasar menilai bahwa saham tersebut terlalu rendah, maka jumlah permintaan akan meningkat. Menurut permintaan hal ini akan segera dapat dipulihkan dalam waktu dekat untuk itu hanya bisa distabilkan dengan cara mendapatkan investor baru. (Business Indonesia, 4 Juli 2006). Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya adalah faktor fundamental, faktor teknikal dan faktor yang bersifat sosial, ekonomi dan politik. Meskipun terdapat banyak faktor lain yang secara psikologis mempengaruhi terhadap kekuatan pasar, akan tetapi faktor yang bersifat fundamental merupakan

faktor yang menjadi pedoman utama bagi pasar untuk menentukan harga pasar perusahaan. Karena faktor fundamental memberikan gambaran yang jelas yang bersifat analisis terhadap prestasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya (Usman 2008).

Setiap perusahaan mempunyai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan perusahaan jangka panjang yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik usaha. Pemaksimalan tersebut dapat diidentifikasi dari meningkatnya harga saham. Sedangkan tujuan jangka pendek perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, akan membahas harga saham perusahaan *food and baverage* yang *go public* di bursa efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan *food and baverage* sebagai sampel karena perusahaan tersebut mempunyai persaingan bisnis yang sangat kuat, dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi serta selera masyarakat yang berubah-ubah, hal ini akan berpengaruh pada laba perusahaan, yang artinya semakin tinggi laba yang diperoleh maka tingkat kepercayaan investor akan semakin besar.

Dalam pembahasan tentang harga saham diatas, peneliti akan lebih spesifik membahas tentang harga saham selama 10 tahun terakhir yang terus mengalami fluktuasi dan diduga dipengaruhi oleh *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan Inflasi.

Bursa adalah kelompok yang mengatur dan menyiapkan sitem atau infrastruktur untuk menyatukan penawaran dan permintaan efek dari pihak lain yang tujuan utamanya adalah untuk perdagangan efek diantara mereka.

Burssa efek adalah tempat dimana broker dan dealer bertemu untuk membeli dan menjual sekuritas saham dan obligasi (Marzuki Usman 2008:10). Bursa efek adalah perusahaan yang layanan utamanya melakukan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder (Husnan 2002)

Data statistik perusahaan PT. Ultra Jaya Milk Tbk. pada tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 harga saham sebesar Rp. 3.945, kemudian

pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 15,84%, sehingga menjadi Rp. 4.570, sedangkan pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan sebesar 71,66%, sehingga menjadi Rp. 1.295 . Data statistik perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 harga saham sebesar Rp. 5.175, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 34,7%, sehingga menjadi Rp. 7.925, sedangkan pada tahun 2017 harga saham kembali turun sebesar 3,78%, menjadi Rp. 7.625. Data statistik PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 harga saham sebesar Rp. 30.500, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 94,6%, sehingga menjadi Rp. 1.645, sedangkan pada tahun 2017 harga saham kembali naik sebesar 22,7%, menjadi Rp. 2.020 (Bursa Efek Indonesia).

Nilai ROE yang diperoleh perusahaan tinggi, maka akan memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin efektif, sehingga akan meningkatkan daya tarik bagi investor. Namun sebaliknya apabila perusahaan mempunyai nilai ROE yang rendah , akan memberikan sinyal rendah kepada investor dan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik, sehingga para investor juga akan kurang berminat untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Akibatnya harga saham perusahaan yang mempunyai nilai ROE yang rendah juga akan turun. ROE PT. Ultra Jaya Milk Tbk. mengalami fluktuasi pada tahun 2015 naik menjadi 11,02%, dan pada tahun 2016 kembali turun menjadi 10,75%, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 10,93%. ROE PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. mengalami fluktuasi pada tahun 2015 8,60%, dan pada tahun 2016 naik kembali menjadi 11,99%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 11%. Sedangkan ROE pada PT. Mayora Indah Tbk. juga mengalami fluktuasi pada tahun 2015 sebesar 24,07%, dan pada tahun 2016 turun menjadi 22,16%, dan kemudian pada tahun 2017 kembali naik menjadi 22,28% (Bursa Efek Indonesia).

Nilai EPS yang diperoleh perusahaan tinggi, maka akan memberikan sinyal pada investor bahwa perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh,

sehingga akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Akibatnya harga saham perusahaan yang mempunyai nilai EPS semakin tinggi otomatis akan naik pula. Namun sebaliknya apabila perusahaan mempunyai EPS yang rendah maka akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dianggap tidak dapat menghasilkan laba bersih per saham, akibatnya harga saham perusahaan akan turun. EPS PT.Ultra Jaya Milk Tbk. mengalami fluktuasi pada tahun 2015 sebesar 179,71%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 243,17%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 60,86%. EPS PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. mengalami kenaikan sepanjang tahun 2015-2017, pada tahun 2015 total EPS sebesar 338,02%, kemudian pada tahun 2016 naik menjadi 472,02%, dan pada tahun 2017 kembali naik menjadi 474,75%. EPS PT. Mayora Indah Tbk. mengalami fluktuasi pada tahun 2015 sebesar 1.364,15, kemudian pada tahun 2016 EPS mengalami penurunan menjadi 60,60%, dan pada tahun 2017 EPS kembali naik menjadi 71,31% (Bursa Efek Indonesia).

Selain ROA, ROE, dan EPS, peneliti juga membahas tentang inflasi karena inflasi termasuk dalam makro ekonomi yang harus diperhatikan oleh para investor. Angka inflasi yang sangat tinggi sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian seperti investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi, maka tingkat harga saham pada suatu perusahaan mengalami penurunan. Sebaliknya semakin rendah nilai inflasi, maka tingkat harga saham pada suatu perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan membuat tingkat konsumsi menjadi berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan harga barang tetapi upah atau gaji para karyawan tetap atau tidak ada kenaikan.

Inflasi disebabkan oleh tiga faktor yaitu, adanya peningkatan permintaan jenis barang tertentu. Kedua, adanya kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga bahan baku. Ketiga, jumlah uang beredar bertambah di pasar. Pada tahun 2015 tingkat inflasi 3,35%, angka tersebut dinilai menurun

dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 tingkat inflasi menurun kembali menjadi 3,02%. Sedangkan pada tahun 2017 tingkat inflasi kembali naik menjadi 3,61%. Dengan naik turunnya tingkat inflasi membuat harga saham menjadi jatuh, karena inflasi yang naiknya secara drastis akan berdampak ke kinerja perusahaan (kenaikan beban operasional perusahaan). Ketika pemerintah turun tangan untuk mengendalikan inflasi melalui kebijakan ekonomi, maka nilai IHSG dapat bergerak stabil. Namun dampak inflasi terhadap harga saham tidak terasa cepat dan langsung. Inflasi juga dibutuhkan dalam perekonomian untuk mengukur daya beli masyarakat yang cukup baik (Badan Pusat Statistik).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dalam pemilihan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis harga saham perusahaan Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ROE (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI?
2. Apakah EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI?
3. Apakah ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ROE (*Return On Equity*) mempengaruhi harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI
2. Untuk mengetahui apakah EPS (*Earning Per Share*) mempengaruhi harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI
3. Untuk mengetahui apakah ROA (*Return On Asset*) mempengaruhi harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI
4. Untuk mengetahui apakah Inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan *food and beverage* yang *go public* di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, adapun manfaat diambil dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai langkah konkrit penerapan ilmu berdasarkan teori ke dalam praktek pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui rasio-rasio yang mempengaruhi harga saham\

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk studi perbandingan dalam penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Sitti Suhariana Buchari (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh ROA,ROE,EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2007-2014”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, secara parsial variabel ROA, ROE, EPS mempengaruhi harga saham secara positif signifikan pada harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Secara simultan variabel ROA, ROE, EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, hanya EPS yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2007-2014.
2. Badiatul Hidayati (2009), dengan judul penelitian “Pengaruh ROE, EPS, ROA Terhadap Harga Saham Food And Beverage yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ROE dan EPS tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang go public di bursa efek, dan hanya ROA yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham food and beverage yang go public di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.
3. Resi Oktaviani (2016), dengan judul penelitian “ Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, EPS berpengaruh secara positif dan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI, sedangkan ROE, ROA, DER secara parsial tidak berpengaruh secara positif terhadap harga saham

perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

4. Maria Ratna Marisa Ginting (2016), dengan judul “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi pada Sub Sektor Perbankan Di BEI Periode 2011-2015)”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, uji F diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi secara simultan terhadap harga saham. Sedangkan uji T menunjukan bahwa variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham, sedangkan variabel nilai tukar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.
5. Erina Indriani (2013), dengan judul penelitian “Pengaruh ROE, EPS, DER Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)”. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa ROE, EPS, DER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pasar Modal

2.2.1.1 pengertian Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. (www.idx.co.id).

Manfaat pasar modal adalah sebagai sumber penyedia pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal, memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi, penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.

2.2.1.2 Jenis – Jenis Pasar Modal

Umumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa hanya terdapat satu jenis pasar modal, padahal terdapat beberapa jenis pasar modal. Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

1. Pasar Primer (Primary Market)

Pasar primer (perdana) adalah tempat penjualan atau penawaran saham baru dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar primer merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham yang dijual untuk pertama kalinya sebelum saham dicatatkan di bursa.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar sekunder adalah tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar. Pasar ini merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lainnya

diperjualbelikan secara luas, setelah melalui penjualan atau penawaran di pasar perdana. Pasar sekunder dibedakan menjadi *stock exchange market* (bursa efek) dan *over the counter(OTC) market*. Sekuritas dari perusahaan kecil umumnya diperdagangkan di *OTC market*, sedangkan sekuritas untuk perusahaan yang besar di *stock exchange*.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lainnya diluar bursa *OTC market*. Pasar ini merupakan pasar perdagangan surat berharga yang dijalankan oleh broker (pialang) yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup.

4. Pasar Keempat (*fourth Market*)

Pasar keempat adalah bentuk perdagangan efek antara investor tanpa melalui perantara pedagang efek (broker) atau pasar modal yang dilakukan diantara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk broker. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar.

2.2.1.3 Instrumen Pasar Modal

Dengan adanya instrument pasar modal, banyak terdapat instrument yang ditawarkan, dan setiap instrumen memiliki karakteristik, keuntungan dan resiko yang berbeda-beda. Berikut adalah instrument dalam pasar modal :

1. Saham

Instrumen paling umum yang dijual di bursa efek adalah saham. Saham merupakan surat tanda ikut penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan. Saham merupakan instrumen yang paling banyak dipilih investor, karena memberikan keuntungan yang menarik. Secara umum terdapat 2 jenis saham yaitu saham biasa dan saham istimewa atau preferen. Saham biasa merupakan jenis saham dimana pemegang saham mewakili kepemilikan di suatu perusahaan sebesar

modal yang ditanamkannya di perusahaan tersebut. Sementara saham istimewa memiliki karakteristik berupa deviden, kumulatif dan *convertible*.

2. Obligasi

Obligasi adalah instrumen berbentuk sertifikat atau yang berisi kontrak antara pemberi pinjaman (pemodal) dan yang diberi pinjaman (emiten). Obligasi dapat disamakan dengan deposito berjangka, namun obligasi dapat diperjualbelikan, sedangkan deposito berjangka tidak dapat diperjualbelikan. Obligasi memberikan penghasilan tetap kepada investor berupa bunga yang diterima per tahun, per bulan atau dalam satuan waktu lainn sesuai kesepakatan dalam obligasi.

3. Right

Right merupakan salah satu instrumen yang termasuk ke dalam produk derivative atau sering disebut dengan produk turunan dari saham yang berupa surat berharga yang bentuknya memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh emiten pada suatu harga tertentu dan pada waktu yang telah ditetapkan dan ditentukan.

4. Waran

Waran merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Reksadana

Reksadana merupakan wadah dan pola pengelolaan dana atau modal bagi sekumpulan investor untuk berinvestasi dalam instrumen-instrumen investasi yang tersedia di Pasar dengan cara membeli unit penyertaan reksadana. (Martalena Melinda, 2011 : 12).

2.2.1.4 Peranan Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh keuntungan bagi para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peranan pasar modal. Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu Negara dengan Negara lain. Hampir semua Negara didunia mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industry dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Terkecuali dalam Negara dengan perekonomian sosialis atau tertutup. Pasar modal bukanlah suatu keharusan, seberapa besar peranan pasar modal pada suatu Negara dapat dilihat dari lima segi sebagai berikut :

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual belikan. Ditinjau dari segi lain, pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka atau secara tidak langsung.
2. Pasar modal memberikan kesempatan kepada para pemodal menentukan hasil (*return*) yang diharapkan, keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan pemodal.
3. Pasar modal memberikan kesempatan pada investor untuk menjual kembali saham dan surat berharga yang dimiliki. Dengan beroperasinya pasar modal para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimiliki setiap saat. Apabila pasar modal tidak ada, maka investor terpaksa harus menunggu pencarian surat berharga yang dimilikinya sampai dengan saat likuidasi perusahaan.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan perekonomian. Masyarakat berpenghasilan kecil mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternative cara penggunaan uang mereka. Selain menabung, uang dapat

- dimanfaatkan melalui pasar modal dan beralih ke investasi yaitu dengan membeli sebagian kecil saham perusahaan publik. Apabila perusahaan publik sedikit demi sedikit berkembang dan meningkat jumlahnya, maka ada kemungkinan masyarakat mempunyai saham mayoritas.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Bagi para pemodal, keputusan berinvestasi harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pasar modal dapat menyediakan kebutuhan terhadap informasi bagi para pemodal secara lengkap, yang apabila hal tersebut harus dicari sendiri akan memerlukan biaya yang mahal. (Sunariyah, 2011 : 7).

2.2.1.5 Fungsi Pasar Modal

Pasar modal secara makro ekonomi adalah sebagai sarana pemerataan pendapatan masyarakat melalui investasi, untuk memperoleh keuntungan dari kepemilikan perusahaan dengan membeli saham dari suatu perusahaan. Pasar modal juga mempunyai fungsi bagi perekonomian suatu negara, dan memiliki beberapa fungsi strategis yang menyebabkan suatu lembaga mempunyai daya tarik baik bagi pihak yang membutuhkan dana, pihak yang memiliki dana, maupun pemerintah. Berikut adalah beberapa fungsi dari pasar modal :

1. Sebagai Sumber Penghimpun Dana, maksudnya bahwa perusahaan bisa masuk ke pasar modal untuk menggalang dana yang besarnya sesuai dengan yang diharapkan tanpa ada batasan besarnya dana.
2. Sebagai Sarana Investasi, maksudnya bahwa pasar modal sebagai salah satu alternatif instrumen penempatan dana bagi investor selain di perbankan atau investasi langsung lainnya.
3. Sebagai Sarana Investasi, maksudnya bahwa pasar modal sebagai salah satu alternatif instrumen penempatan dana bagi investor selain di perbankan atau investasi langsung lainnya.

4. Sebagai Pendorong Investasi, maksudnya bahwa jika semakin baik pasar modal maka semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke pasar modal dan semakin banyak investor baik nasional maupun asing yang bersedia menginvestasikan dananya ke Indonesia melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

2.2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pasar Modal

Pasar modal sebagai tempat bertemunya penjual (emiten) dan pembeli (investor) tentu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pasar modal:

1. Penawaran sekuritas, yang berarti bahwa harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.
2. Permintaan sekuritas, yang berarti bahwa masyarakat harus mempunyai dana yang cukup besar untuk dipergunakan dalam membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan pasar modal.
3. Kondisi politik dan ekonomi, dimana politik stabil akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang akhirnya mempengaruhi penawaran dan permintaan sekuritas.
4. Hukum dan peraturan, dimana hukum yang jelas akan melindungi pemodal dari informasi yang tidak jelas.
5. Peran lembaga-lembaga pendukung pasar modal akan membantu kegiatan pasar modal secara cepat. Lembaga ini antara lain, custodian, wali amanat, akuntan, notaris, penilai, konsultan hukum dan biro administrasi efek. (Husnan, 2005:8).

2.2.2 Saham

2.2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya (Irham Fahmi, 2012:81). Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id).

2.2.2.2 Jenis-Jenis Saham

1. Saham Biasa

Saham Biasa adalah pemilik perusahaan sebenarnya. Mereka menanggung risiko dan memperoleh keuntungan. Saat kondisi perusahaan buruk maka mereka tidak akan memperoleh dividen. Sebaliknya, jika kondisi perusahaan baik maka mereka akan memperoleh dividen yang lebih besar bahkan juga memperoleh saham bonus. Pemegang saham biasa memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan ikut menentukan kebijakan perusahaan. Apabila perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham biasa akan membagi sisa aset dalam perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen.

2. Saham Preferen

Saham Preferen mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibandingkan dengan saham biasa. Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham

biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Hal ini disebabkan mendapatkan hak pembagian dividen secara tetap.

2.2.2.3 Manfaat Saham

1. Deviden

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan pada pemegang saham. Jumlah dividen yang dibagikan dan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui dalam RUPM.

2. *Capital Gain*

Capital Gain adalah keuntungan dari kenaikan harga saham (jika harga jual lebih tinggi daripada harga beli), keuntungan tersebut yang disebut *capital gain*.

2.2.2.4 Resiko Saham

1. *Capital Loss*

Capital Loss merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana m terus menerus turun dengan resiko investor mengalami kerugian.

2. Resiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki dan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut.

2.2.3 Harga Saham

2.2.3.1 pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan. (www.idx.co.id).

2.2.3.2 Jenis – Jenis Harga Saham

Menurut Widioatmodjo (2005:54) jenis- jenis hargasaham adalahsebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan dalam emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga Perdana merupakan harga pada waktu transaksi tersebut dicatat di bursa efek. Biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian dapat diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan hargaperdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi. harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari di umumkan disurat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saatdimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi hargapembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham karena ada kesepakatan anantara penjual an pembeli. Kalau itu yang terjadi maka harga harga penutupan itu teah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2.3.3 Analisis Harga Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume. (Tandelilin 2010:392).

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor (Tandelilin, 2010:338).

2.2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

1. Tingkat Suku Bunga

Adapun tingkat suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara sebagai berikut :

- Berpengaruh atau berdampak pada persaingan dalam pasar modal antara saham dengan [obligasi](#). Dimana apabila [suku bunga](#) naik, maka para investor akan menjual sahamnya yang kemudian ditukarkan dengan obligasi. Hal tersebut menyebabkan suku bunga menjadi turun, demikian sebaliknya akan menyebabkan tingkat bunga menurun.
- Dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena bunga bisa dikatakan sebagai suatu biaya. Dimana jika semakin tinggi tingkat suku bunganya maka akan menyebabkan laba perusahaan rendah atau menurun. Selain itu suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan atau badan usaha.

2. Jumlah Kas atau Dividen Yang Diberikan

Faktor berikutnya adalah jumlah kas dividen yang diberikan. Dimana pembagian dividen dapat dilakukan dengan dua kebijakan. Yakni sebagian dibagikan sebagai dividen dan sebagian lainnya dibagikan dalam bentuk **laba ditahan**. Peningkatan sebagian dividen merupakan salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam peningkatan harga saham, yang mana hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham, karena jumlah kas dividen yang besar menjadi keinginan para investor sehingga harga saham akan naik.

3. Laba Per Saham (EPS)

Sudah menjadi ketentuannya, setiap investor yang berpartisipasi memasukan dananya kedalam investasi akan mendapatkan laba dari hasil investasinya tersebut. Apabila laba per saham tinggi dalam suatu

perusahaan maka akan memberikan pengembalian atau laba yang cukup baik, dan hal ini yang akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk melakukan penambahan modal investasi yang lebih besar lagi dari sebelumnya sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

4. Jumlah Laba Yang Didapat Dari Perusahaan

Umumnya para investor akan menipkan modal investasinya pada perusahaan yang memiliki laba atau profit yang cukup baik. Hal ini karena laba atau profit yang baik akan menunjukkan pengaruh atau dampak yang besar, yang mana hal ini akan menarik para investor untuk melakukan investasi. Kemudian hal ini akan mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan tersebut.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila **perkiraan resiko** dan laba suatu perusahaan atau perseroan terbatas meningkat maka hal tersebut akan mempengaruhi harga dari saham perusahaan tersebut. Pada intinya, semakin tinggi resiko dari penanaman [modal/ekuitas](#) tersebut maka akan semakin tinggi pula tingkat pengabdian saham yang akan diterima tersebut.

2.2.4 Inflasi

2.2.4.1 Pengertian Inflasi

Bank Indonesia merupakan induk bank di Negara ini. Sehingga setiap kebijakan yang diambil dijadikan jalur bagi unit-unit perekonomian lain. Begitu pun dengan teori-teori yang dikemukakan. Bank Indonesia (BI) mendefinisikan inflasi dalam *Inflation Targeting Framework*. Inflasi ialah suatu periode pada masa tertentu, yang terjadi ketika suatu kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter menurun. Dalam pengertian Inflasi tersebut bisa timbul jika nilai uang yang didepositokan akan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan (Winardi,)

Menurut Sukwiaty, dkk (2009) Inflasi merupakan proses suatu kejadian dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Sehingga, jangan menganggap kalau tingkat harga tinggi itu berarti inflasi tinggi. Inflasi terjadi kalau proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling pengaruh mempengaruhi.

Sukirno, Sadono (2011:165) menyatakan bahwa pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Kesimpulan yang di dapat dari para ahli diatas inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga barang yang bersifat umum secara terus-menerus. Hal ini karena dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan.

2.2.4.2 Penyebab Inflasi

1. Meningkatnya Jumlah Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi disebabkan karena adanya peningkatan permintaan untuk jenis barang/ jasa tertentu. Dalam hal ini, peningkatan permintaan jenis barang atau jasa tersebut terjadi secara agregat (*agregat demand*). Hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

- Meningkatnya belanja pemerintah
- Meningkatnya barang untuk di ekspor
- Meningkatnya barang untuk swasta

2. Meningkatnya Jumlah Penawaran (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya produksi. Adapun peningkatan biaya produksi dikarenakan adanya kenaikan harga bahan-bahan baku, contohnya :

- Harga bahan bakar naik
- Gaji buruh naik

3. Tingginya Peredaran Uang

Inflasi yang terjadi karena uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibanding yang dibutuhkan. Ketika jumlah barang tetap sedangkan uang yang beredar meningkat dua kali lipat, maka bisa terjadi kenaikan harga-harga

hingga 100%.Hal ini dapat terjadi ketika pemerintah menerapkan sistem anggaran defisit, dimana kekurangan sebuah anggaran tersebut diatasi dengan mencetak uang baru. Tapi hal tersebut membuat jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin bertambah dan mengakibatkan inflasi.

2.2.4.3 Jenis _ Jenis Inflasi

1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

- **Inflasi Ringan**, yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang/ jasa secara umum, yaitu di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.
- **Inflasi Sedang**, yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, namun belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara. Inflasi ini berada di kisaran 10% – 30% per tahun.
- **Inflasi Berat**, yaitu inflasi yang mengakibatkan kekacauan perekonomian di suatu negara. Pada kondisi ini umumnya masyarakat lebih memilih menyimpan barang dan tidak mau menabung karena bunganya jauh lebih rendah ketimbang nilai inflasi. Inflasi ini berada di kisaran 30% – 100% per tahun.
- **Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*)**, yaitu inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berada di kisaran 100% ke atas per tahun.

2. Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

- Inflasi karena kenaikan permintaan, kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh produsen harga-harga cenderung naik. Sedangkan penawaran tetap maka harga cenderung naik.

- Inflasi karena biaya produksi, kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang menjadi naik, sehingga menyebabkan inflasi.

3. Inflasi Berdasarkan Sumbernya

- *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena jumlah uang di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi jenis ini juga dapat terjadi ketika jumlah barang/ jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga naik.
- *Imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Inflasi ini terjadi pada negara yang melakukan perdagangan bebas dimana ada kenaikan harga di luar negeri. Contoh, Indonesia melakukan impor barang modal dari negara lain. Ternyata harga barang-barang modal di negara tersebut naik, kenaikan harga tersebut berdampak bagi Indonesia sehingga mengakibatkan inflasi.

2.2.4.4 Dampak Inflasi

1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. . Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

2. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena

daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil.

3. Dampak Inflasi Terhadap Orang Menabung

Padamasa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi. Misalnya, bulan Januari tahun 2006 seseorang menyetor uangnya ke bank dalam bentuk deposito satu tahun. Deposito tersebut menghasilkan bunga sebesar, misalnya, 15% per tahun. Apabila tingkat inflasi sepanjang Januari 2006-Januari 2007 cukup tinggi, katakanlah 11%, maka pendapatan dari uang yang didepositokan tinggal 4%. Minat orang untuk menabung akan berkurang.

4. Dampak Inflasi Terhadap Kalkulasi Harga Pokok

Keadaan inflasi menyebabkan perhitungan untuk menetapkan harga pokok dapat terlalu kecil atau bahkan terlalu besar. Oleh karena persentase dari inflasi tidak teratur dan tidak dapat memastikan berapa persen inflasi untuk masa tertentu. Akibatnya, penetapan harga pokok dan harga jual sering tidak tepat, keadaan inflasi ini dapat mengacaukan perekonomian terutama pada produsen atau perusahaan.

2.2.4.5 Cara Mengendalikan Inflasi

1. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M). Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (demand deposito). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro kemudian yang kedua apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Instrumen lain yang dapat dipakai untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual/beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

3. Kebijakan Yang Berkaitan Dengan *Output*

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang didalam negeri cenderung menurunkan harga.

4. Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*

Ini dilakukan dengan penentuan ceiling harga, serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji / upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik maka gaji / upah juga dinaikan.

2.2.5 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*) dan laporan laba-rugi (*income statement*). Rasio Keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio Keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan dianalisisnya.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka

lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2012:104).

2.2.5.1 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) dari pendapatan (earning) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Rasio profitabilitas merupakan perusahaan yang mendapatkan laba dari semua kemampuan, dan sumber yang ada salah satunya kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Sofyan Safri Harahap, 2008:304). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS).

1. ROE

Return On Equity adalah rasio yang paling penting dalam keuangan perusahaan. ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini dipengaruhi oleh jumlah utang perusahaan yaitu bila jumlah utang yang dimiliki semakin besar maka rasio ini akan besar (Sartono, 2012 : 124).

Return On Equity merupakan pengukur daya untuk menghasilkan laba pada investasi nilai buku pemegang saham dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Dimana ROE yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif (Horne & Machowhizh, 2005:225).

2. ROA

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang di gunakan di dalam perusahaan. (Kasmir, 2010 : 210). Rasio ini untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat rendahnya ROA perusahaan tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi aset yang mereka miliki. Penggunaan aset yang tidak efisien akan berakhir pada rendahnya rasio ini. Demikian sebaliknya, ROA yang semakin besar menunjukan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, atau ROA berhubungan secara positif terhadap harga saham.

3. EPS

Earning Per Share (EPS) atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya, dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan perkataan lain, tingkat pengembalian tinggi (Kasmir, 2012:207).

Menurut Munawir (2004) laba per lembar saham digunakan sebagai indikator laba yang diperhatikan oleh investor yang merupakan angka dasar yang diperlukan. Para pemegang saham biasa dan calon investor sangat tertarik pada EPS yang tinggi karena saham dengan EPS yang tinggi merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Menambahkan EPS yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dengan

harapan memperoleh deviden dan *capital gain*. Investor cenderung lebih memilih membeli saham perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberi tingkat kesejahteraan yang menjanjikan (Samsul 2004).

2.3 Hubungan Antar Variabel Terhadap Harga Saham

2.3.1 Hubungan Antara ROE Terhadap Harga Saham.

Return On Equity adalah hubungan laba tahunan setelah pajak dengan equitas pemegang saham yang tercatat. Rasio ini digunakan sebagai ukuran efektifitas dana pemegang saham yang telah diinvestasikan. Semakin efektif suatu saham berarti semakin besar laba yang didapat oleh pemegang saham, sehingga pemegang saham semakin makmur (Tiningrum, 2007).

ROE yang tinggi akan mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif maka akan menarik investor untuk menanam modal di perusahaan sehingga permintaan atas saham naik dan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

2.3.2 Hubungan Antara ROA Terhadap Harga Saham

Return On Asset memiliki efek atau pengaruh terhadap harga saham atau pengaruh yang nyata terhadap harga saham (Hartono Jugiyanto, 2013 : 52). Dalam penelitiannya, ROA mempunyai hubungan yang kuat dan signifikan dengan harga saham, ROA mempunyai hubungan yang lebih kuat (korelasi yang paling dekat) dibandingkan dengan alat ukur yang lain. Sedangkan menurut Nirawati (2003 : 131) ROA tidak mempunyai pengaruh secara nyata atau signifikan terhadap harga saham, yang dimana harga saham tersebut sangat mempengaruhi return yang diperoleh pemegang saham. ROA juga mempunyai koefisien regresi arah positif. Asset yang dihasilkan oleh suatu perusahaan menandakan bagaimana keadaan

perusahaan tersebut, dilihat dari total aktivasinya, apakah jumlah aktivasinya lebih besar atau lebih kecil dari pasiva yang dimiliki (Pradhono 2004:160).

Nilai ROA yang besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan tersebut dan semakin menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Minat investor terhadap saham perusahaan yang semakin besar akan mendorong pada kenaikan harga perusahaan tersebut.

2.3.3 Hubungan Antara EPS Terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan (Utami 2005). Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan earning yang telah dicapai oleh perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah earning (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan ke pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen EPS. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning suatu perusahaan di masa depan. Earning Per Share mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang diperoleh dari pemegang saham.

Nilai EPS yang besar merupakan sebuah indikator keberhasilan suatu perusahaan. Seorang investor akan membeli dan mempertahankan saham perusahaan dengan harapan memperoleh deviden. Semakin banyak investor yang meminati saham perusahaan, maka harga saham perusahaan akan naik. Sebaliknya, apabila EPS rendah maka manajemen perusahaan belum bisa mengoptimalkan kinerjanya sehingga membuat harga saham perusahaan turun dan tidak diminati oleh investor.

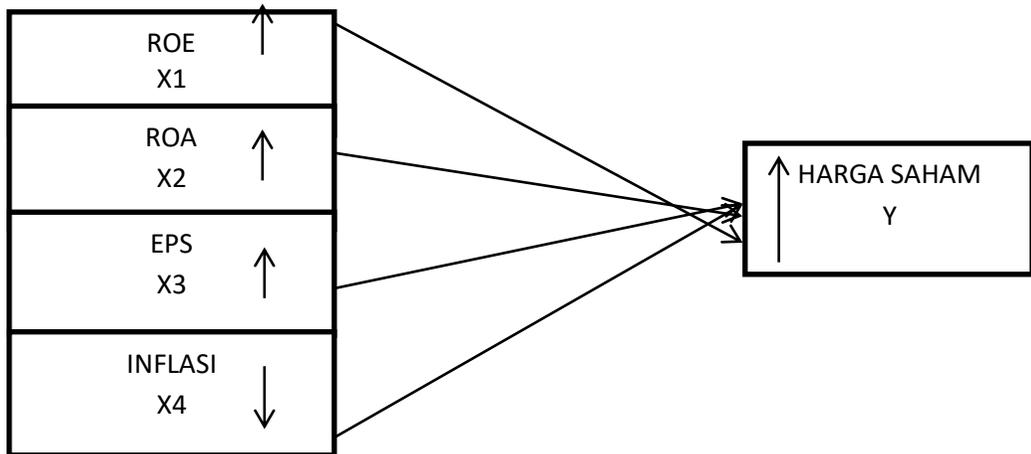
2.3.4 Hubungan Antara Inflasi Terhadap Harga Saham

Pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak terjadi dalam waktu jangka pendek. Artinya, ketika inflasi bulanan diumumkan naik sekian persen, maka dampak ke pasar saham tidak akan terasa pada waktu itu juga namun berdampak pada sektor usaha dan perekonomian di Indonesia. Akibat dari kenaikan inflasi dan suku bunga secara terus menerus maka harga saham di beberapa perusahaan cenderung turun (bearish).

Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah (Putong, 2013:422). Hal tersebut memengaruhi secara signifikan fluktuasi harga saham. Apabila inflasi menembus angka 10%, pasar modal akan terganggu karena BI akan meningkatkan BI *rate* yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan. Hal tersebut juga didasarkan pada asumsi sebab inflasi yang terjadi adalah Cost Push Inflation. Inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian deviden dan daya beli masyarakat, jika deviden merupakan salah satu aspek dalam perhitungan dalam pembelian saham menurun maka profitabilitas perusahaan juga akan menurun (Sunariyah, 2011:23). Apabila profitabilitas perusahaan turun maka minat para investor juga akan menurun, dan investor akan melepas saham yang dimilikinya.

2.4 Kerangka pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini :



2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di BEI
2. Diduga bahwa *Return On Asset* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di BEI.
3. Diduga bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di BEI
4. Diduga bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di BEI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variable adalah pernyataan tentang definisi dan pengukuran variable-variabel dalam penelitian secara operasional baik berdasarkan teori-teori yang telah ada maupun dari suatu pengalaman yang bersifat empiris.

Definisi operasional dan pengukuran variable yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

- Harga Saham

Harga saham adalah nilai bukti pernyataan pada modal perseroan terbatas yang telah terdaftar di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Besarnya harga ini tergantung penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli. Digunakan sebagai tolak ukur harga pasar ini adalah *closing price* saham *food and baverage* yang terdaftar di BEI dalam waktu akhir tahun. Satuan yang digunakan pada harga saham adalah rupiah (Rp).

B. Variabel bebas (*Independent Variable*)

1. *Return On Equity* (X1)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal investor. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang diharapkan juga semakin besar. Satuan pengukuran adalah persen (%).

2. *Return On Asset (X2)*

Rasio ini menunjukkan pengukuran efektivitas kegiatan operasional manajemen dalam mendayagunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor, ROA merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, semakin besar nilai ROA maka semakin baik pula perusahaan tersebut. Satuan pengukuran adalah persen (%).

3. *Earning Per Share (X3)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Variabel ini dapat diukur dengan satuan pengukuran persen (%).

4. *Inflasi (X4)*

Inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Inflasi dapat dinyatakan dalam bentuk presentase (%).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data berkala (time series data), yaitu data tahunan yang diambil dalam kurun waktu 10 tahun, dimulai dari tahun 2010-2018 yang mencakup seluruh Indonesia.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini atau data yang sudah dipublikasikan dan dapat diambil dari instansi yang bersangkutan.

3.3.2 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari instansi yang terkait, yaitu: Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal penelitian sebelumnya, dan website ekonomi lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Data yang diperoleh berdasarkan buku-buku atau literatur-literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang terdapat di perpustakaan, dengan maksud untuk menempatkan landasan teoritis mengenai masalah pokok yang sedang dibahas.

2. Studi lapangan (*Field Research*)

Studi lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data statistic yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dari instansi-instansi pemerintahan yang yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara documenter yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data statistik yang tersedia sebagai sumber data bagi keperluan penelitian ini.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

3.5. Teknik Analisis Dan Uji Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2014:277), analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Analisis linier berganda merupakan alat analisis yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kuantitatif dari suatu keadaan atau kejadian yang lain. Dimana model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (\text{Sugiyono, 2014:277}).$$

Dimana:

Y = Harga Saham

X₁ = ROE

X₂ = ROA

X₃ = EPS

X₄ = Inflasi

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃, β₄ = Koefisien Regresi

e = Error atau Variabel pengganggu, merupakan wakil dari semua faktor lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit, namun tidak dimasukkan dalam model karena diasumsikan sama dengan nol.

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.2.1 Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2014:267), koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui,

maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya.

Adapun rumus koefisien determinasi yang digunakan adalah:

$$Kd = r^2 \times 100\% \quad \dots\dots\dots \text{ Sugiyono (2014)}$$

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X.

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

100% = pengkali yang menyatakan dalam persentase

3.5.2.2 Uji F

Menurut Sugiyono (2014:257) Uji F merupakan pengujian hubungan secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dan F table pada taraf signifikansi sebesar 5%.

Adapun rumus pengujiannya sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \dots\dots\dots \text{ (Sugiyono, 2014:257)}$$

Keterangan:

F = Nilai uji F

R^2 = Koefisiensi determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sample

Nilai dari hasil perhitungan di atas kemudian dibandingkan dengan F tabel atau F yang diperoleh dengan menggunakan tingkat risiko 5% dan degree of freedom = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut

- H_0 ditolak apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai sig < a
- H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > a

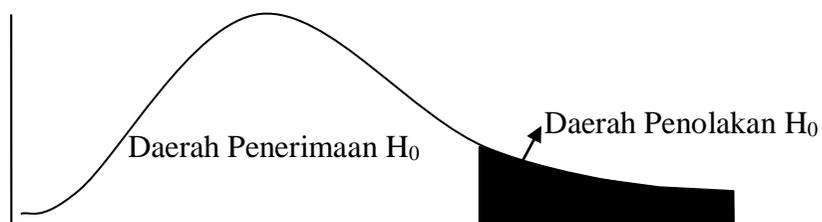
Dengan penjelasan sebagai berikut:

- Jika hasil perhitungan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka Hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_i diterima, artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_i ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut rancangan pengujian hipotesis statistik untuk menguji tidaknya pengaruh antara variable independent (X) yaitu ROA (X_1), ROE (X_2) EPS (X_3), Inflasi (X_4) terhadap harga saham (Y):

- $H_0: \beta_1=\beta_2=\beta_3=\beta_4=0$:berarti tidak terdapat pengaruh secara simultan nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
- $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$:berarti terdapat pengaruh secara simultan ROE, ROA, EPS dan Inflasi terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 2. Kurva uji F



Sumber: Sugiyono (2014:257)

3.5.2.3 Uji t

Menurut Sugiyono (2014:250), uji t adalah Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengansumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Guna mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna, dipergunakan uji t secara parsial.

Menurut Sugiyono (2014:250), dengan menggunakan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots (\text{Sugiyono, 2014:250})$$

Keterangan :

- t = nilai uji t
- r = koefisien korelasi
- r^2 = koefisien determinasi
- n = jumlah sampel yang diobservasi

Hasil perhitungan ini selanjutnya di bandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

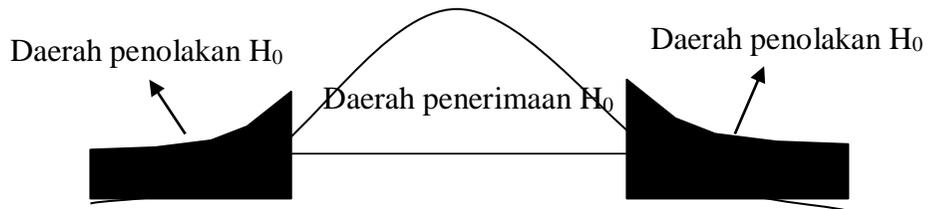
- H_0 diterima jika nilai t hitung \leq t tabel atau nilai sig $>$ α
- H_0 ditolak jika nilai thitung $>$ t tabel atau nilai sig $<$ α

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X) yaitu *Return On Equity* (X_1), *Return On Asset* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), *Inflasi* (X_4) terhadap *Harga Saham* (Y) adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- $H_0: \beta_2 = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- $H_a: \beta_2 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan.

Gambar 3. Kurva uji t



Sumber: Sugiyono (2014:250)

3.6. Pendekatan Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW Test) (Ghozali 2013:110).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin- Watson* (DW Test). Menurut Ghozali (2013:110), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

- Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai multikolinearitas VIF tinggi. (karena $VIF=1/Tolerance$).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssectin* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2013:139).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

1. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Uji *white* yang pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas

pada model. Kriteria uji *white* adalah jika: $\text{Prob Obs} \cdot R^2 > 0,05$, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Dasar Analisis:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Adapun cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu menurut Gujarati (2012:406) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *rank spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual nilai regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian residual tidak homogeny).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Ultra Jaya Milk Tbk merupakan salah satu produsen yang bisnis utamanya yakni sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri rumah tangga sederhana yang dimulai pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Berkembang menjadi perseroan terbatas pada tahun 1971. Reputasi perusahaan ini sebagai pelopor minuman dalam kemasan di Indonesia yang membuat Ultrajaya Milk tetap diterima ditengah-tengah konsumen Indonesia dengan baik. Ultrajaya Milk awalnya hanya terbatas pada pengembangan produk susu, namun seiring diversifikasi perusahaan, Ultrajaya Milk mulai mengembangkan produk berupa jus yang kemudian dikenal dengan merek Buavita dan Gogo. Perusahaan juga mengembangkan varian minuman lain yang populer seperti Teh Kotak, Ultra Sari Kacang Hijau dan Sari Asem. Pada awal 2008 merek Buavita dan Gogo diambil alih oleh PT.Unilever Tbk. yang menyebabkan perusahaan lebih fokus dalam mengembangkan produk olahan susu.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang berada di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan pada 5 Februari 1994 menjadi Indofood Sukses Makmur. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya. Grup Produk Konsumen Bermerek (CBP) memproduksi dan memasarkan beragam produk konsumen bermerek yang menawarkan solusi praktis bagi konsumen di segala usia. Sebagian besar merek-merek produk Grup CBP merupakan pemimpin pasar dan memiliki status top-of-

mind di masing-masing kategori produknya, serta telah meraih kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama beberapa dekade.

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Sebagai salah satu *Fast Moving Consumer Goods Companies*, PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “*Top Five Best Managed Companies in Indonesia*” dari Asia Money, “*Top 100 Exporter Companies in Indonesia*” dari majalah Swa, “*Top 100 public listed companies*” dari majalah Investor Indonesia, “*Best Manufacturer of Halal Products*” dari Majelis Ulama Indonesia.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang harga saham dan didukung oleh data-data keuntungan dari perusahaan yang diteliti. Serta data pendukung variabel yang mempengaruhi harga saham dan sebagai acuan untuk para investor yang ingin membeli saham.

4.2.1 Perkembangan Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage*

Tabel.1 Perkembangan Harga Saham

Tahun	ULTJ (Rp)	Perkembangan (%)	INDF (Rp)	Perkembangan (%)	MYOR (Rp)	Perkembangan (%)
2010	1.210	-	4.875	-	10.750	-
2011	1.080	-10,74	4.700	-3,58	14.250	32,55
2012	1.330	23,14	5.850	24,46	20.000	40,35
2013	4.500	238,34	6.600	12,82	26.000	30
2014	3.720	-17,33	6.750	2,27	20.900	-19,61
2015	3.945	6,04	5.175	-23,33	30.500	45,93

2016	4.570	15,84	7.925	53,14	1.645	94,6
2017	1.295	-71,66	7.625	-3,78	2.020	22,7
2018	1.350	4,24	7.450	-2,29	2.620	29,7

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga saham perusahaan food and baverage selama 9 tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi harga saham pada PT. Ultra Jaya Milk Tbk sebesar 238,34% pada tahun 2013, sedangkan harga saham yang terendah sebesar -71,66% pada tahun 2018. Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk harga saham yang tertinggi sebesar 53,14% pada tahun 2016, sedangkan harga saham terendah sebesar -23,33% pada tahun 2015. Pada PT. Mayora Indah Tbk harga saham yang tertinggi sebesar 45,93% pada tahun 2015, sedangkan harga saham terendah sebesar -94,6% pada tahun 2016.

4.2.2 Perkembangan Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan pada PT. Ultra Jaya Milk Tbk.

Tabel.2 Perkembangan ROE,ROA, dan EPS PT. Ultra Jaya Milk Tbk.

Tahun	ROE (%)	Perkembangan (%)	ROA (%)	Perkembangan (%)	EPS (%)	Perkembangan (%)
2010	15,01	-	9,15	-	37	-
2011	10,11	-4,9	6,27	-2,88	44	7
2012	25,,61	15,5	17,74	11,47	122	-78
2013	21,00	-4,61	15,05	-2,69	113	-9
2014	16,52	-4,48	12,83	-2,22	98	-15
2015	24,77	8,25	19,57	6,74	180	82
2016	25,48	0,71	20,97	1,4	243	63
2017	23,07	-2,41	18,71	-2,26	61	-182
2018	18,69	-4,38	16,07	-2,64	60	-1

Sumber: www.ultrajaya.co.id (diolah)

Return On Equity (ROE) tertinggi pada tahun 2016 sebesar 25,48%, hal tersebut terjadi karena peningkatan permintaan akan saham oleh investor. Sedangkan ROE terendah pada tahun 2011 sebesar 10,11%, pada *Return On Asset (ROA)* tertinggi pada tahun 2016 sebesar 20,97%. Sedangkan ROA terendah pada

tahun 2011 sebesar 6,27%, hal tersebut terjadi karena naiknya harga pokok penjualan naik atau kenaikan pada pemakaian pengeluaran bahan baku langsung dan besarnya penggunaan kemasan karton yang juga menambah biaya, hasilnya laba usaha perusahaan mengalami penurunan sedangkan pendapatan perusahaan naik cukup signifikan. *Earning Per share (EPS)* tertinggi pada tahun 2015 sebesar 243%. Sedangkan EPS terendah pada tahun 2010 sebesar 37%, hal tersebut terjadi karena laba yang distribusikan kepada pemilik entitas induk.

4.2.3 Perkembangan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Tabel.3 Perkembangan ROE,ROA,EPS PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Tahun	ROE (%)	Perkembangan (%)	ROA (%)	Perkembangan (%)	EPS (%)	Perkembangan (%)
2010	23,44	-	8,32	-	336,30	-
2011	15,47	-7,97	9,13	00,81	350,46	14.16
2012	14,00	-1,47	8,06	-1,07	371,41	20,95
2013	8,90	-5,1	4,38	-3,68	285,16	-86,25
2014	12,48	3,58	5,99	1,61	442,50	157,34
2015	8,60	-3,88	4,04	-1,95	338,02	-104,48
2016	11,99	3,39	6,41	2,37	472,02	134
2017	11,00	-0,99	5,85	-0,56	474,75	-2,73
2018	7,37	-3,63	3,73	-2,12	321,16	-153,59

Sumber: www.indofood.com

Return On Equity (ROE) tertinggi pada tahun 2010 sebesar 23,44%, sedangkan ROE terendah 2018 sebesar 7,37%. *Return On Asset (ROA)* tertinggi pada tahun 2011 sebesar 9,13%, sedangkan ROA terendah pada tahun 2018 sebesar 3,73%. *Earning Per Share (EPS)* tertinggi pada tahun 2017 sebesar 474,75%, sedangkan EPS terendah pada tahun 2013 sebesar 285,16%. Nilai ROE,ROA,EPS yang tinggi disebabkan oleh transaksi dengan pihak ketiga atau pihak yang berelasi serta tingkat biaya pada beban pokok penjualan mampu ditekan dengan sisa persediaan

barang . Sedangkan penurunan disebabkan oleh situasi global yang kurang kondusif tensi geopolitik antara China dan AS yang meningkat membuat pertumbuhan ekonomi global terganggu.

4.2.4 Perkembangan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Inflasi pada PT. Mayora Indah Tbk.

Tabel.4 Perkembangan ROE,ROA,dan EPS PT. Mayora Indah Tbk.

Tahun	ROE (%)	Perkembangan (%)	ROA (%)	Perkembangan (%)	EPS (%)	Perkembangan (%)
2010	24,00	-	11,00	-	631	-
2011	19,00	-5	7,00	-4	614	-17
2012	24,00	5	9,00	2	952	338
2013	26,00	2	10,00	1	1115	163
2014	10,00	-16	4,00	-6	451	-664
2015	24,00	14	11,00	7	1364	913
2016	22,00	-2	11,00	0	51	-1313
2017	22,00	0	11,00	0	71	20
2018	21,00	-1	10,00	-1	77	6

Sumber: www.mayoraindah.co.id

Return On Equity (ROE) tertinggi pada tahun 2013 sebesar 26,00%, sedangkan ROE terendah pada tahun 2014 sebesar 10,00%. *Return On Asset (ROA)* tertinggi pada tahun 2015 sebesar 11%, sedangkan ROA terendah pada tahun 2011 sebesar 7%. *Earning Per Share (EPS)* tertinggi pada tahun 2015 sebesar 1364%, sedangkan EPS terendah pada tahun 2016 sebesar 51%. Tingginya nilai ROE,ROA,EPS disebabkan oleh meningkatnya permintaan ekspor makanan ringan ke luar negeri serta pendapatan perusahaan banyak didapat dari produksi makanan ringan. Sedangkan penurunan disebabkan oleh kinerja bottom line perusahaan yang tertekan seiring dengan kenaikan signifikan pada pos beban usaha yang tumbuh.

4.2.5 Perkembangan Inflasi Terhadap Harga Saham

Tabel.5 Perkembangan Inflasi

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2010	6,96%	-
2011	3,79%	-3,17
2012	4,32%	0,53
2013	8,38%	4,06
2014	8,36%	-0,02
2015	3,35%	-5,01
2016	3,02%	-0,33
2017	3,61%	0,59
2018	3,13%	-0,48

sumber: Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi berjalan secara fluktuatif dan dapat dilihat, inflasi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,38% yang disebabkan oleh krisis ekonomi. Inflasi terendah pada tahun 2010 sebesar 0,90% hal tersebut terjadi karena faktor krisis global dan nilai tukar mata uang yang mulai membaik serta tidak terjadi gejolak harga kebutuhan pokok masyarakat.

4.3 Hasil Analisis Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas* (terkena masalah dalam multikolinieritas). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala Multikolinieritas dalam data, dapat diidentifikasi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang terbebas dari Multikolinieritas adalah jika nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* mendekati 1. (Gujarati, 2012). Apabila nilai VIF lebih dari 10 ($VIF > 10$) dan nilai *Tolerance*

tidak mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terkena Multikolinieritas atau terdapat korelasi linier antar variabel bebas.

Tabel.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
ROE (X1)	0,271	$\geq 0,10$	3,692	≤ 10	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA(X2)	0,256	$\geq 0,10$	3,900	≤ 10	Tidak terjadi multikolinieritas
EPS(X3)	0,590	$\geq 0,10$	1,694	≤ 10	Tidak terjadi multikolinieritas
INFLASI(X4)	0,952	$\geq 0,10$	1,050	≤ 10	Tidak terjadi multikolinieritas

(Sumber : Data di olah)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance pada variabel bebas $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi atau mutikolinieritas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Data dinyatakan terkena masalah Heterokedastisitas apabila varians dari residual dari pengamatan yang satu dengan lainnya tidak sama. Suatu model dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikan $\geq 0,05$.

Tabel.7 Hasil Uji Heterokedastisitas

		Correlations					
		X1 = ROE	X2 = ROA	X3 = EPS	X4 = INFLASI	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	X1 = ROE	Correlation Coefficient	1,000	,794**	,086	-,018	,146
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,668	,927	,466
		N	27	27	27	27	27
X2 = ROA		Correlation Coefficient	,794**	1,000	-,361	-,166	,185
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,064	,408	,356
		N	27	27	27	27	27
X3 = EPS		Correlation Coefficient	,086	-,361	1,000	,195	-,203
		Sig. (2-tailed)	,668	,064	.	,329	,309
		N	27	27	27	27	27
X4 = INFLASI		Correlation Coefficient	-,018	-,166	,195	1,000	-,274
		Sig. (2-tailed)	,927	,408	,329	.	,166
		N	27	27	27	27	27
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	,146	,185	-,203	-,274	1,000
		Sig. (2-tailed)	,466	,356	,309	,166	.
		N	27	27	27	27	27

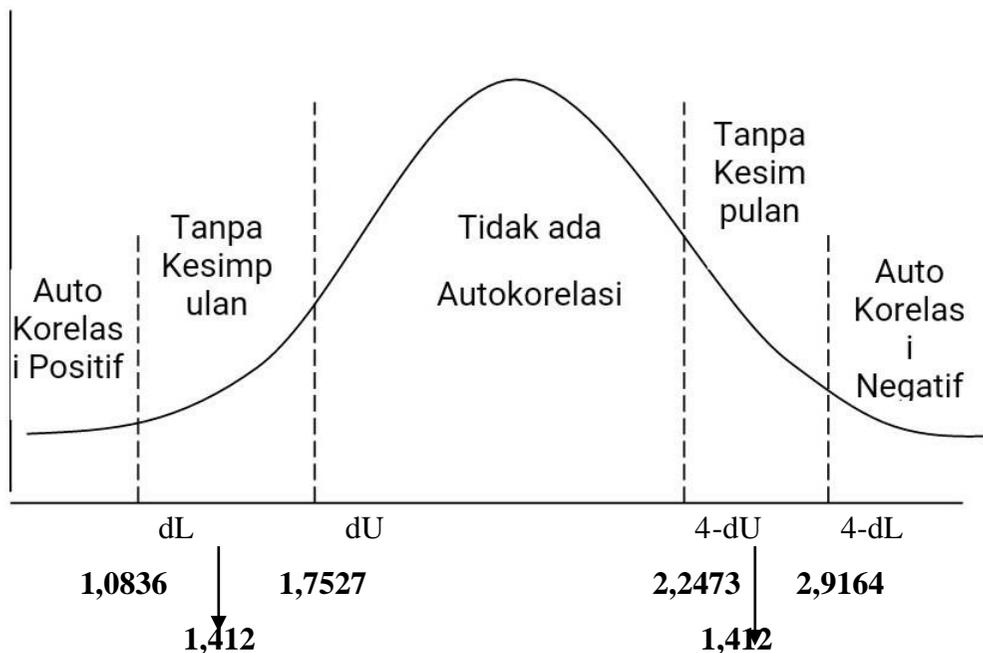
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber : Data di olah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel $\geq 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Gambar 4. Kurva Statistik Durbin Watson



Berdasarkan hasil analisis dalam model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena DW Test diperoleh sebesar 1,334 berada pada daerah antara dL dan dU yang berarti berada pada daerah tanpa kesimpulan.

4.4 Hasil Analisis dan Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Analisis

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis diperoleh model regresi linier berganda yaitu:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1770,625	2209,337		-,801	,431
	X1 = ROE	-61,052	169,655	-,048	-,360	,722
	X2 = ROA	61,058	217,559	,038	,281	,782
	X3 = EPS	21,962	2,099	,945	10,461	,000
	X4 = INFLASI	420,830	259,194	,116	1,624	,119

a. Dependent Variable: Y = HARGA SAHAM

(Sumber : Data di olah)

$$Y = -1770,625 - 61,052X_1 + 61,058X_2 + 21,962X_3 + 420,830X_4$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dijelaska melalui penjelasan sebagai berikut:

β_0 = nilai konstanta sebesar -1770,625 menunjukkan bahwa apabila ROE,ROA,EPS dan Inflasi, maka harga saham naik sebesar Rp.1770,625.

β_1 = -61,052 menunjukkann bahwa ROE (X1) berpengaruh negatif terhadap harga saham, dapat diartikan bahwa setiap penurunan ROE sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.61,052 dengan asumsi X2,X3 dan X4 konstan.

β_2 = 61,058 menunjukkan bahwa ROA (X2) berpengaruh positif terhadap harga saham, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.61,058 dengan asumsi X1, X3, dan X4 konstan.

β_3 = 21,962 menunjukkan bahwa EPS (X3) berpengaruh positif terhadap harga saham, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan EPS sebesar 1% maka harga

saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.21,962 dengan asumsi X1, X2, dan X4 konstan.

$\beta_4 = 420,830$ menunjukkan bahwa Inflasi (X4) berpengaruh positif terhadap harga saham, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.420,830 dengan asumsi X1, X2, dan X3 konstan.

4.4.2 Hasil Uji Hipotesis

4.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) (Ghozali dan ratmono,2013). Koefisien determinasi pada output diatas sebesar 89,4%. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dapat dijelaskan sebesar 89,4% oleh variabel independen yaitu ROE,ROA,EPS dan Inflasi. Sedangkan sisanya $100\% - 89,4\% = 10,6\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 9. Hasil Analisis r^2

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,945 ^a	,894	,875	2789,421	,894	46,359	4	22	,000	1,407

a. Predictors: (Constant), X4 = INFLASI, X1 = ROE, X3 = EPS, X2 = ROA

b. Dependent Variable: Y = HARGA SAHAM

(Sumber : Data di olah)

4.4.2.2 Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F dalam langkah sebagai berikut :

Tabel.10 Hasil Uji hipotesis Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1442852928,549	4	360713232,1	46,359	,000 ^a
	Residual	171179138,117	22	7780869,914		
	Total	1614032066,667	26			

a. Predictors: (Constant), X4 = INFLASI, X1 = ROE, X3 = EPS, X2 = ROA

b. Dependent Variable: Y = HARGA SAHAM

(sumber : Data di olah)

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Secara keseluruhan variabel bebas tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Secara keseluruhan variabel bebas ada pengaruh terhadap variabel terikat.

b. $\alpha = 5\%$ dengan df pembilang = 4

c. F tabel ($\alpha = 0,05$) = 2,73

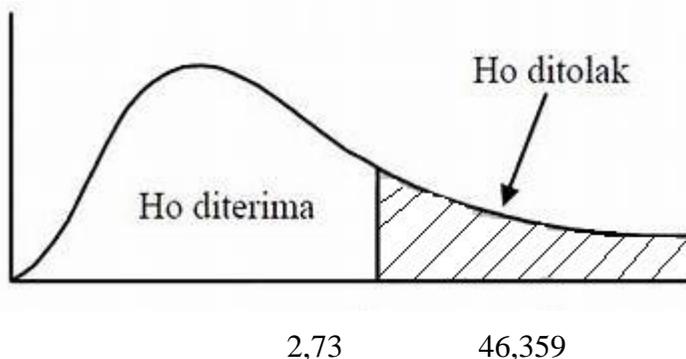
d. F hitung =
$$\frac{\text{rata-rata kuadrat regresi}}{\text{rata-rat kudrat sisa}}$$

$$= \frac{1442852928,549}{171179138,117}$$

$$= 46,359$$

e. Daerah Pengujian

Gambar 5. Distribusi Kriteria penerimaan / penolakan Hipotesis Secara Simultan atau keseluruhan



Oleh karena $F \text{ hitung} = 46,359 \geq F \text{ tabel} = 2,98$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel bebas yaitu ROE,ROA,EPS dan Inflasi berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap harga saham.

4.4.2.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel ROE (X1), ROA (X2), EPS (X3), Inflasi (X4). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut

Tabel. 11 Hasil Hipotesis Uji t

Variabel	t-hitung	signifikan	t-tabel	r^2 Parsial
ROE	-0,360	0,722	2,07387	0,0057
ROA	0,281	0,782	2,07387	0,0036
EPS	10,461	0,000	2,07387	0,8317
INFLASI	1,642	0,119	2,07387	0,1069

(sumber : Data di olah)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel berikutnya dapat dianalisis melalui uji t dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Pengaruh secara parsial antara ROE (X1) terhadap harga saham (Y)

Langkah-langkah pengujian :

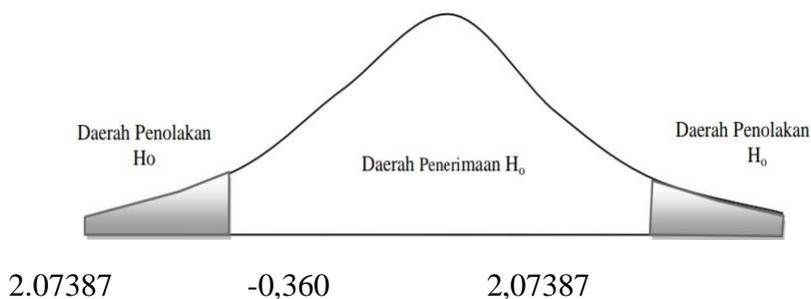
- i. H_0 : $\beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)
- H_1 : $\beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ dengan $df = 5$ maka t tabel sebesar $2,07387$

$$\begin{aligned} \text{iii. } t \text{ hitung} &= \frac{bi}{sbi} \\ &= \frac{-61,052}{169,655} \\ &= -0,360 \end{aligned}$$

iv. Pengujian

Gambar 6. Kurva Distribusi Hasil Analisis Secara Parsial ROE Terhadap Harga Saham



(Sumber : Data di olah)

Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar $-0,360 < t$ tabel sebesar $-2,07387$ sehingga secara parsial ROE (X_2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y) artinya jika ROE turun maka harga saham naik, tetapi ROE tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Nilai r^2 parsial untuk variabel ROE sebesar $0,0057$ yang artinya bahwa ROE secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat harga saham sebesar $0,57\%$ sedangkan sisanya $99,43\%$ dijelaskan oleh variabel lain.

b. Pengaruh secara parsial antara ROA (X_1) terhadap harga saham (Y)

Langkah-langkah pengujian :

i. H_0 : $\beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh)

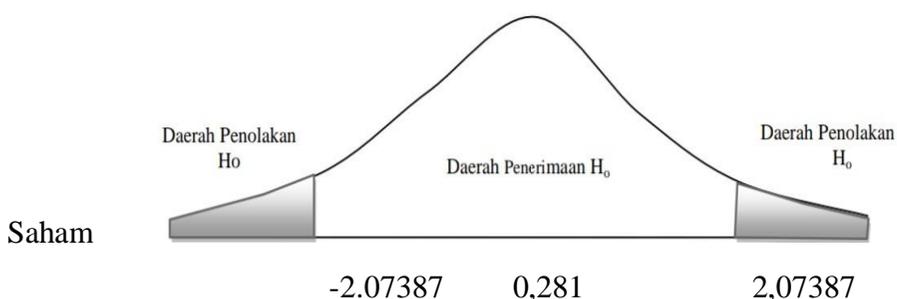
H_1 : $\beta_2 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ dengan $df = 5$ maka t tabel sebesar $2,07387$

$$\begin{aligned} \text{iii. } t \text{ hitung} &= \frac{bi}{sbi} \\ &= \frac{61,058}{217,559} \\ &= 0,281 \end{aligned}$$

iv. Pengujian

Gambar 7. Kurva Distribusi Hasil Analisis Secara Parsial ROE Terhadap Harga



(Sumber : Data di olah)

Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar $0,281 < t$ tabel sebesar $-2,07387$ sehingga secara parsial ROA (X_2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y) artinya jika ROA naik maka harga saham naik, tetapi ROA tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai r^2 parsial untuk variabel ROA sebesar $0,0036$ yang artinya bahwa ROA secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat harga saham sebesar $0,36\%$ sedangkan sisanya $99,64\%$ dijelaskan oleh variabel lain.

v. Pengaruh secara parsial antara EPS (X_3) terhadap harga saham (Y)

Langkah-langkah pengujian :

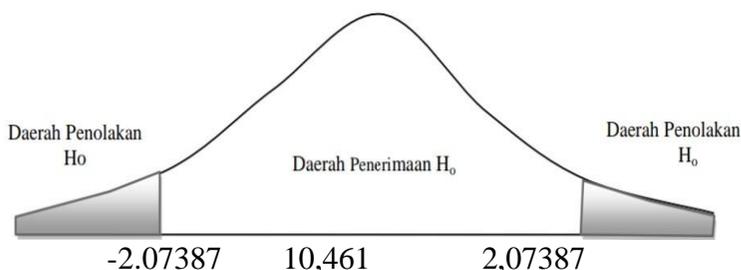
- i. H_0 : $\beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)
 H_1 : $\beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh)
- ii. $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ dengan $df = 5$ maka t tabel sebesar $2,07387$
- iii. $t \text{ hitung} = \frac{bi}{sbi}$

$$= \frac{21,962}{2,099}$$

$$= 10,461$$

iv. Pengujian

Gambar 8. Kurva Distribusi Hasil Analisis Secara Parsial EPS Terhadap Harga Saham



(Sumber : Data di olah)

Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar $10,461 < t$ tabel sebesar $-2,07387$ sehingga secara parsial EPS (X_3) berpengaruh terhadap harga saham (Y) artinya jika EPS naik maka harga saham naik.

Nilai r^2 parsial untuk variabel EPS sebesar $0,8317$ yang artinya bahwa EPS secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat harga saham sebesar $83,17\%$ sedangkan sisanya $16,83\%$ dijelaskan oleh variabel lain.

v. Pengaruh secara parsial antara INFLASI (X_4) terhadap harga saham (Y)

Langkah-langkah pengujian :

i. H_0 : $\beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

HI : $\beta_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ dengan $df = 5$ maka t tabel sebesar $2,07387$

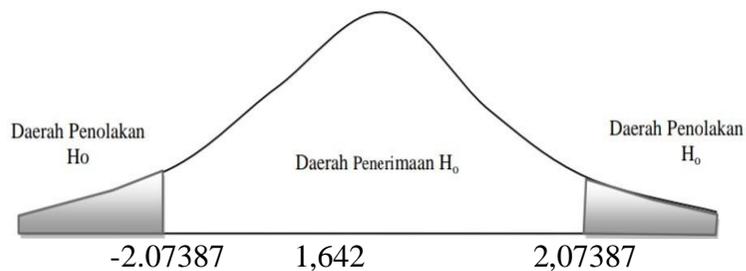
$$\text{iii. } t \text{ hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

$$= \frac{420,830}{259,194}$$

$$= 1,642$$

iv. Pengujian

Gambar 9. Kurva Distribusi Hasil Analisis Secara Parsial INFLASI Terhadap Harga Saham



(Sumber : Data di olah)

Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar $1,642 < t$ tabel sebesar $-2,07387$ sehingga secara parsial INFLASI (X_4) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y) artinya jika Inflasi naik maka harga saham naik, tetapi inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai r^2 parsial untuk variabel INFLASI sebesar $0,1069$ yang artinya bahwa INFLASI secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat harga saham sebesar $10,69\%$ sedangkan sisanya $89,31\%$ dijelaskan oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan

Return On Equity (ROE) terhadap harga saham terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, kenaikan profitabilitas perusahaan *food and baverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi tidak semua perusahaan mengalami kenaikan, karena harga saham perusahaan selalu berfluktuasi mengikuti segmentasi pasar. Kenaikan ROE juga akan membawa kebaikan bagi para perusahaan karena akan banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga manajemen sebaiknya memfokuskan pada tingkat penjualan secara bertahap seiring dengan peningkatan aset. ROE mengalami penurunan yang disebabkan oleh kurangnya laba bersih dari

modal sendiri atau perusahaan dan kurangnya laba usaha. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resi Oktaviani (2016) yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Asset (ROA) terhadap harga saham terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya, investor tidak memperhatikan ROA dalam berinvestasi karena ROA memiliki kelemahan yang cenderung berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu perusahaan yang memiliki pangsa pasar besar dapat memperoleh profit yang tinggi. Dengan meningkatnya permintaan ekspor produk makanan ringan atau biskuit, maka perusahaan tersebut juga meningkatkan pendapatannya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Resi Oktaviani (2016) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Artinya bahwa pendapatan EPS tidak hanya dari penjualan saham, melainkan pendapatan atas pajak perusahaan. Apabila EPS naik maka PER semakin kecil. Hal tersebut yang dicari oleh para investor sebagai peluang untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Para investor akan berbondong-bondong membeli saham tersebut dengan alasan untuk mendapat keuntungan atau deviden. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Wijayanti (2015) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

INFLASI terhadap harga saham terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya bahwa tingkat Inflasi yang terjadi bukan satu-satunya dasar indikator yang menentukan pertimbangan dan pengambilan keputusan perusahaan menaikkan harga saham, karena setiap perusahaan *food and beverage* mempunyai pertimbangan dan kebijakan sendiri dalam mengambil keputusan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ratna Marisa Ginting (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Return On Equity (ROE)*, berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2018
2. *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2018
3. *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh signifikan terhadap saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2018
4. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2018

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada calon investor dalam melakukan investasi saham, dan melihat kondisi keuangan perusahaan melalui ROE, ROA, EPS.
2. Peneliti juga diharapkan menambah rasio keuangan dan menambah periode waktu, karena untuk menambah hasil yang lebih baik sehingga para calon investor dapat terbantu.

3. Bagi calon investor yang ingin menginvestasikan modalnya, sebaiknya juga memperhatikan variabel inflasi karena variabel tersebut juga mempengaruhi fluktuasi harga saham

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Fahmi Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-2*. Bandung. Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi keempat*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam, dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Gujarati, D.N dan D.C Porter. 2012. *Dasar- dasar Ekonometrika, Edisi 5*. Jakarta. Salemba Empat
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta. BFFE
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Rajawali Pers
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan Lainnya. Edisi Pertama Cetakan Kedua*. Kencana Jakarta
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Harahap Syafri Sofyan. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Husnan. 2005. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kelima*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Horne, VC James dan Marchowizh. 2005. *Prinsip Manajemen keuangan. Edisi 13 Buku 1*. Jakarta. Salemba Empat.
- Martalena dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.
- Munawir. 2004. *Analisa laporan Keuangan. Edisi Keempat Cetakan Ketiga Belas*. Yogyakarta. Liberty.

- Samsul. 2010. *Investasi Sehat di Pasar Modal*. Jakarta. PT Eleex Media Computindo
- Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta. BFFE
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta. Erlangga
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga*. Jakarta Utara. PT Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta. Konsius
- www.ultrajaya.co.id/
- www.indofood.com/
- www.mayoraindah.co.id/
- www.idx.co.id/
- www.bi.go.id/